

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik seorang anak perlu mendapatkan perhatian penting terutama bagi anak usia sekolah (Sari, Purnawati, & Juanamastta, 2019).

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki rentan usia 6-12 tahun. Anak-anak yang ada dalam fase ini merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak usia sekolah khususnya anak sekolah dasar adalah kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena anak tersebut masih memiliki perilaku dan kebiasaan diri yang kurang sehingga berpengaruh terhadap kesehatan gigi (Fatimatuzzahro dkk, 2016).

Cheya dkk (2021) mengatakan bahwa di Indonesia masalah kesehatan gigi dan mulut yang sangat tinggi adalah karies gigi, karies gigi menempati urutan pertama. Karies gigi juga merupakan salah satu penyakit yang paling sering diderita anak-anak usia sekolah. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin, karena ada hubungannya dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Terjadinya karies gigi akibat peran

dari bakteri penyebab karies yang terdapat pada golongan streptokokus mulut yang secara kolektif disebut streptokokus mutan (Suratri L dkk, 2021). Karies gigi terjadi karena kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, cara menggosok gigi yang belum tepat serta kebiasaan waktu menggosok gigi yang belum sesuai dengan yang disarankan (Tjahyadi & Andini, 2011).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 mengatakan angka kejadian karies pada anak masih sangat besar 60-90%. Menurut penelitian karies gigi di Negara-negara Eropa, Amerika, Asia termasuk Indonesia, terdapat 90-100% anak di bawah 18 tahun mengalami karies gigi. Secara nasional, menurut data Riskesdas prevalensi karies penduduk Indonesia menjadi semakin meningkat pada tahun 2013 dari 53,2% meningkat menjadi 57,6% pada tahun 2018 penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir (Kementerian kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kurung waktu 5 tahun telah terjadi peningkatan prevalensi masalah gigi dan mulut.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi penduduk di Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut terbesar adalah masalah karies gigi (45,3%). Jika berdasarkan kelompok umur, prevalensi masalah gigi yang rusak, berlubang, ataupun sakit pada kelompok umur 5-9 tahun sebesar 54%, kelompok umur 10-14 tahun sebesar 41,4%. Begitu pun dengan kondisi karies nasional dimana kelompok umur 5-9 tahun prevalensi kariesnya sebesar 92,6% dan kelompok umur 10-14 tahun prevalensi kariesnya sebesar 73,4%. Jika dilihat di tingkat provinsi

dengan angka kejadian karies tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi tengah 60,4% dan angka kejadian karies gigi paling rendah terdapat pada provinsi Kepulauan Riau 36,5%. selanjutnya Maluku dengan angka kejadian karies 56,3% menempati posisi kedua angka kejadian paling tinggi setelah Sulawesi tengah dan untuk Wilayah SD Negeri 1 Tawiri tahun 2023 berdasarkan data dari Puskesmas Tawiri anak umur 9-12 tahun yang mengalami karies gigi sebanyak 67 orang.

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang ditandai dengan proses demineralisasi yang merusak jaringan keras gigi dimulai dari permukaan email hingga meluas kearah pulpa. Demineralisasi ini diakibatkan fermentasi karbohidrat oleh bakteri *acidogenic* di dalam plak gigi yang menghasilkan asam yang menyebabkan turunnya pH didalam rongga mulut (Yadav ddk, 2016). Karies gigi menjadi salah satu masalah kesehatan serius pada anak usia sekolah yang berusia 6-12 tahun (Bakar, 2017). Terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah karena anak masih belum bisa merawat giginya sendiri (Virdayanti, 2021). Mengonsumsi jenis jajan dilingkungan sekolah yang manis, lunak dan melekat pada gigi seperti permen, coklat, biskuit dapat menyebabkan terjadinya kerusakan gigi (Astannudinsyah *et al.*, 2019).

Karies gigi merupakan penyakit yang berhubungan dengan banyak faktor yang saling mempengaruhi. Faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi yaitu host (gigi dan lingkungan gigi), mikroorganisme, substrat karbohidrat serta waktu sebagai faktor tambahan (Listriana dkk, 2018). Selain itu terdapat faktor luar yang berhubungan dengan

terjadinya karies gigi yaitu pengetahuan sikap, serta perilaku yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut termasuk cara membersihkan gigi merupakan faktor predisposisi serta penghambat yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses timbulnya karies (Zasendy R *et al.*, 2020).

Anak usia sekolah atau anak dengan rentan umur 6-12 tahun disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah transisi dari gigi sulung ke gigi permanen (Maharani K A, dkk, 2022). Anak usia sekolah dasar rentan terjadinya karies gigi dikarenakan kurangnya perilaku kebiasaan menyikat gigi dengan baik dan benar. Kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut serta kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur dapat menyebabkan banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak. selain faktor-faktor diatas ada juga faktor luar lainnya yaitu frekuensi dan teknik dalam menyikat gigi yang belum tepat.

Frekuensi dan teknik menyikat gigi yang kurang tepat ini dapat mempercepat terjadinya karies. Frekuensi menyikat gigi yang benar adalah 3 kali sehari namun 2 kali sehari sudah cukup yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Astannudinsyah *et al.*, 2019). Selain frekuensi yang kurang tepat, teknik menyikat gigi yang belum sesuai dengan yang di anjurkan pun akan dapat meninggalkan banyak sisa-sisa makanan yang dapat mengakibatkan timbulnya karies gigi pada anak. Banyak teknik atau metode menggosok gigi yang bisa digunakan, akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan teknik menyikat gigi bukan hanya satu saja melainkan harus ada beberapa teknik yang bisa digabungkan atau dikombinasikan.

Menyikat gigi dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain teknik horizontal, vertical, roll, Charter, Bass, Stillman-McCall, Fisiologis-Smith, sirkular, dan kombinasi (Prasetyowati S dkk, 2018). Teknik-teknik ini digunakan agar saat menyikat gigi dapat menjangkau semua bagian gigi ketika disikat.

Frekuensi dan teknik dalam menyikat gigi sangatlah di butuhkan karena saling berhubungan erat dan memiliki hubungan yang signifikan dalam terjadinya karies gigi. Seperti penelitian yang dilakukan Astannudinsyah *et al.*, (2019) dan Kusuma dan Taiyeb (2020), menjelaskan bahwa frekuensi dan waktu sikat gigi memiliki hubungan yang signifikan dengan status karies gigi pada anak sekolah. Frekuensi memiliki hubungan dengan karies gigi karena anak dengan frekuensi menyikat gigi yang kurang dari dua kali sehari cenderung mengalami karies gigi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menyikat giginya dua atau tiga kali sehari. Sedangkan berdasarkan penelitian Astannudinsyah *et al.*, (2019) dan Wende (2019) menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan antara teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi. Teknik menyikat gigi berhubungan dengan karies gigi karna teknik menyikat gigi yang baik dan benar dapat menghilangkan plak dan bakteri pada gigi sehingga anak terhindar dari karies gigi (Wende, 2019).

Frekuensi menyikat gigi yang kurang tepat ini dapat mempercepat terjadinya karies. Menurut ozbek *et al.*, (2015) mengatakan bahwa anak yang frekuensi menyikat giginya kurang dari dua kali sehari cenderung mengalami karies lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menyikat giginya dua kali

dalam sehari. Sedangkan untuk teknik menyikat gigi, dapat menggunakan teknik horizontal, vertical, roll, Charter, Bass, Stillman-McCall, Fisiologis-Smith, sirkular, dan kombinasi. Teknik menyikat gigi ini lebih di anjurkan dengan menggunakan teknik kombinasi atau menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu yang sudah terbukti efektif (Prasetyowati S, dkk, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara frekuensi dan teknik memiliki hubungan yang signifikan dan terbukti dapat mencegah terjadinya karies gigi pada anak melalui frekuensi dan teknik menyikat gigi yang baik, benar dan teratur.

Pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Tawiri, jumlah keseluruhan siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 adalah 80 orang dengan jumlah laki-laki 36 orang dan perempuan 44 orang. Dari hasil observasi awal yang di lakukan terhadap 15 orang siswa ditemukan 6 diantaranya mengalami karies gigi. Sementara dari hasil wawancara di temukan 4 diantaranya mengatakan jarang menyikat gigi (1 kali sehari), menyikat gigi hanya bagian depan, serta menyikat gigi dengan satu gerakan menyikat gigi.

Hasil survei awal karies gigi di SD Negeri 1 Tawiri dibuktikan dengan data dari Puskesmas Tawiri pada bulan february tahun 2023 yang melakukan pemeriksaan secara langsung pada anak-anak di SD Negeri 1 Tawiri menyampaikan bawah ada masalah karies gigi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas Tawiri mengatakan bawah karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak

menyerang anak-anak terutama anak sekolah dasar dan penyakit ini merupakan penyakit yang paling sering diderita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi dan Teknik Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 1 Tawiri.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan frekuensi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan frekuensi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri.
- b. Untuk mengetahui hubungan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri.
- c. Untuk mengetahui hubungan frekuensi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bagi pembaca mengenai hubungan frekuensi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Universitas Kristen Indonesia Maluku

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan di bidang studi keperawatan.

b. Bagi Sekolah SD Negeri 1 Tawiri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menurunkan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Tawiri.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi siswa di SD Negeri 1 Tawiri mengenai frekuensi dan teknik menyikat gigi untuk mengurangi angka kejadian karies gigi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wacana yang memperkaya pengetahuan peneliti dalam teori, khususnya teori terkait dengan hubungan frekuensi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak usia sekolah.